

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) masih merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang besar dan menjadi tantangan serius dalam upaya pengendalian penyakit menular di berbagai negara. Pada 2024 diperkirakan ±40,8 juta orang hidup dengan HIV di dunia, menunjukkan bahwa penularan masih terus terjadi dan membutuhkan perhatian berkelanjutan melalui upaya pencegahan, deteksi dini, serta pengobatan yang komprehensif untuk menekan angka kesakitan dan kematian akibat HIV (Unaid, 2025).

Menurut data terbaru, Indonesia berada di peringkat ke-14 dunia dalam jumlah orang dengan HIV (ODHIV) dan menempati posisi ke-9 untuk kasus infeksi HIV baru. Pada tahun 2025 diperkirakan terdapat sekitar 564.000 ODHIV yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia, tetapi baru 63% yang mengetahui status HIV mereka. Dari kelompok yang telah mengetahui status HIV-nya, 67% telah mengakses terapi antiretroviral (ARV), namun hanya 55% yang mencapai penekanan viral load sehingga virus tidak terdeteksi dan risiko penularan menjadi sangat rendah. Di Indonesia, sekitar 76% kasus HIV tersebar di 11 provinsi prioritas, salah satunya yaitu DKI Jakarta. Tingginya kasus pada populasi kunci, termasuk laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL), turut mendorong penyebaran HIV secara nasional, yang salah satunya dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan terkait upaya preventif. (Kemenkes RI, 2025).

Dalam tiga bulan terakhir, jumlah populasi gay yang tercatat di Yayasan Intermedika Prana Jakarta Selatan sebanyak 654 orang berdasarkan data layanan dan pencatatan program. Angka ini menunjukkan bahwa komunitas tersebut merupakan bagian dari populasi kunci yang memerlukan perhatian dalam upaya pencegahan dan pengendalian HIV (Intermedika Prana, 2026).

HIV menimbulkan berbagai dampak yang signifikan terhadap individu. Secara fisik, HIV melemahkan sistem imun dengan cara menurunkan jumlah sel CD4, sehingga membuat individu lebih rentan terhadap infeksi oportunistik, seperti tuberkulosis dan pneumonia, serta dapat menjadi Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) apabila tidak mendapatkan terapi antiretroviral (ARV) dan dapat berkembang menjadi AIDS apabila tidak diobati. Pada kondisi lanjut, HIV dapat menyebabkan komplikasi berat yang berujung pada kematian. Selain itu, individu dengan HIV sering mengalami dampak psikologis seperti kecemasan, depresi, dan stres akibat penyakit serta stigma sosial. Dampak sosial berupa diskriminasi dan hambatan akses layanan kesehatan juga sering terjadi. Dari sisi ekonomi, HIV dapat menurunkan produktivitas dan meningkatkan beban biaya pengobatan jangka panjang (Unaid, 2025).

Pengetahuan tentang HIV (cara penularan, kapan dan bagaimana harus tes, manfaat terapi) adalah determinan penting perilaku pencegahan. Di Indonesia tingkat pengetahuan bervariasi antar-wilayah dan kelompok: studi nasional yang memetakan pengetahuan HIV menggunakan instrumen HIV-KQ-18 (kuesioner 18 pertanyaan yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan seseorang tentang HIV/AIDS) (n=5.364) menemukan adanya kesenjangan pengetahuan yang signifikan menurut wilayah, tingkat pendidikan, dan latar belakang menunjukkan

bahwa sebagian populasi masih memiliki miskonsepsi tentang penularan dan pencegahan. Kesenjangan pengetahuan seperti ini relevan karena berhubungan langsung dengan keputusan individu untuk memakai alat proteksi (alat kontrasepsi) dan melakukan pemeriksaan HIV (Arifin *et al.*, 2023).

Penggunaan alat kontrasepsi yang relevan untuk LSL khususnya kondom (bersama pelumas yang sesuai) adalah intervensi pencegahan primer yang efektif. Namun bukti terbaru dari studi regional dan survei perilaku menunjukkan bahwa tidak semua MSM menggunakan kondom secara konsisten. Penelitian terbaru melaporkan prevalensi hubungan seksual tanpa proteksi/*unprotected sex* 23% di sampel MSM tertentu), dan konsistensi penggunaan dipengaruhi oleh akses kondom, negosiasi dengan pasangan, alkohol/obat, stigma, dan tingkat pengetahuan. Perbedaan dalam konsistensi penggunaan kondom tersebut tidak hanya memengaruhi risiko penularan, tetapi juga berhubungan dengan aspek psikologis yang dapat memengaruhi keputusan individu untuk menjalani pemeriksaan HIV. (Harjana *et al.*, 2024).

Secara psikologis, kecemasan (*anxiety*) dalam konteks HIV dapat muncul sebagai kekhawatiran terhadap kemungkinan hasil positif, kecemasan terhadap stigma dan diskriminasi bila status diketahui, atau kekhawatiran terhadap konsekuensi sosial dan hubungan interpersonal. Studi terakhir menunjukkan bahwa emosi negatif (termasuk kecemasan/*fear*) teridentifikasi sebagai penghambat penting terhadap upaya HIV *self testing*. Menggarisbawahi bahwa masalah pengetahuan dan penggunaan alat kontrasepsi sangat berpengaruh terhadap kecemasan saat pemeriksaan HIV. Kondisi ini dapat berdampak pada kesehatan mental dan perlu menjadi perhatian dalam perancangan layanan tes yang

lebih ramah. Oleh karena itu, pendekatan yang sensitif, suportif, dan bebas stigma menjadi penting agar individu merasa aman dan terdorong untuk melakukan pemeriksaan (Rui & Wang, 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat pengetahuan mengenai HIV/AIDS dengan tingkat kecemasan klien ketika menjalani layanan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT). Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Studi dilaksanakan pada klien layanan VCT di wilayah kerja Puskesmas Mopah Baru pada tahun 2016. Jumlah populasi tercatat sebanyak 451 orang, dengan sampel 40 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong rendah, yaitu 15 orang (37,5%). Sementara itu, lebih dari setengah responden, yakni 21 orang (52,5%), dilaporkan tidak mengalami kecemasan ketika menjalani VCT. Hasil analisis statistik memperlihatkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dan tingkat kecemasan klien saat mengikuti VCT, dengan nilai signifikansi $p = 0,000$. (Suba *et al.*, 2017)..

Studi pendahuluan yang dilaksanakan di wilayah Jakarta Selatan melibatkan 32 individu LSL dan menggambarkan tingkat kecemasan saat menjalani pemeriksaan HIV. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori tidak cemas, yaitu sebanyak 12 orang (37,5%). Selanjutnya, 11 responden (34,4%) berada pada tingkat kecemasan ringan, sementara 9 responden (28,1%) berada pada kategori kecemasan sedang. Dalam

penelitian ini, tidak ditemukan responden yang mengalami kecemasan pada tingkat berat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, mengindikasikan bahwa mayoritas responden mampu mengelola kecemasan dengan cukup baik saat menjalani pemeriksaan HIV, sehingga tingkat kecemasan yang dirasakan relatif terkendali. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan tingkat pengetahuan responden yang cukup memadai mengenai HIV. Namun demikian, masih terdapat responden yang mengalami kecemasan ringan hingga sedang, yang kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan tentang HIV serta pengalaman penggunaan alat kontrasepsi yang belum dilakukan secara konsisten.

Hal ini membuat peneliti untuk melakukan pendalaman lebih terkait dengan temuan ini. Hasil penelitian diharapkan memberikan dasar bukti bagi program kesehatan masyarakat dan layanan klinis agar strategi peningkatan testing memasukkan pendekatan pengurangan kecemasan, misalnya; konseling emosional, dukungan sosial, dan layanan yang menjamin kerahasiaan, sehingga cakupan testing pada populasi kunci dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, memahami hubungan tingkat pengetahuan dan penggunaan alat kontrasepsi dengan kecemasan saat melakukan pemeriksaan HIV pada individu LSL di Jakarta Selatan penting untuk dilakukan guna merancang intervensi yang sensitif, terarah, dan efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang sudah dijabarkan pada latar belakang di atas bahwa tingkat pengetahuan dan penggunaan alat kontrasepsi dapat memengaruhi

kecemasan. Hal ini juga menyebabkan hambatan bagi individu LSL untuk melakukan pemeriksaan kesehatan (testing). Maka rumusan masalah penelitian ini Adalah “Apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan dan penggunaan alat kontrasepsi dengan tingkat kecemasan saat melakukan pemeriksaan HIV pada individu LSL di Jakarta Selatan?.”

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang HIV dan Penggunaan Kontrasepsi dengan Kecemasan Saat Melakukan Pemeriksaan HIV Pada Individu LSL di Jakarta Selatan.”

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Diketuinya gambaran tingkat pengetahuan tentang HIV, penggunaan alat kontrasepsi dan kecemasan saat melakukan pemeriksaan HIV pada individu LSL di Jakarta Selatan.
- 2) Diketuinya hubungan antara pengetahuan tentang HIV dengan kecemasan saat melakukan pemeriksaan HIV pada individu LSL di Jakarta Selatan.
- 3) Diketuinya hubungan antara penggunaan alat kontrasepsi dengan kecemasan saat melakukan pemeriksaan HIV pada individu LSL di Jakarta Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Responden dan Keluarga

Bagi responden, penelitian ini diharapkan meningkatkan pemahaman individu LSL dan keluarganya tentang pentingnya deteksi dini HIV, pengetahuan, dan penggunaan kontrasepsi. Dengan memahami bahwa kecemasan dapat menghambat pemeriksaan, keluarga diharapkan memberi dukungan emosional, mengurangi stigma, serta menciptakan lingkungan yang aman. Penelitian ini juga mendorong kesadaran menjaga kesehatan reproduksi dan mental secara berkelanjutan.

1.4.2 Tempat Penelitian

Bagi tempat penelitian seperti puskesmas, klinik VCT, rumah sakit, atau lembaga layanan kesehatan di Jakarta, hasil penelitian menjadi bahan evaluasi dalam mengembangkan layanan HIV yang lebih ramah bagi LSL/MSM. Temuan ini dapat digunakan untuk memperkuat konseling pra dan pasca tes, meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan dalam menangani pasien dengan kecemasan tinggi, serta mendorong komunikasi yang empatik dan non-diskriminatif. Dengan demikian, kualitas layanan kesehatan, khususnya aspek psikososial pasien berisiko, dapat ditingkatkan.

1.4.3 Bagi Fikes Unas Jakarta

Bagi institusi, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi akademik bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional (FIKES UNAS) dengan memperkaya referensi terkait kesehatan jiwa dan perilaku kesehatan

masyarakat, khususnya pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa dalam memahami hubungan antara aspek psikologis, seperti kecemasan, dan perilaku kesehatan, seperti keputusan melakukan pemeriksaan. Selain itu, hasilnya memperkuat peran FIKES UNAS dalam mendukung program pemerintah melalui riset komunitas yang inklusif dan relevan dengan isu kesehatan perkotaan.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menjadi referensi untuk memperluas studi dengan menambahkan variabel seperti stigma, dukungan sosial, tingkat pengetahuan, atau persepsi risiko HIV. Penelitian juga dapat diperluas ke wilayah lain di Indonesia atau menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggali pengalaman subjektif individu LSL terkait kecemasan. Dengan demikian, penelitian ini membuka peluang pengembangan kajian di bidang psikologi kesehatan, keperawatan komunitas, dan promosi kesehatan guna meningkatkan kualitas hidup serta pencegahan penularan HIV/AIDS di masyarakat.